IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DAN HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Muhammad Rival[1], Abdul Hakim[2]
Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang
2210631120095@student.unsika.ac.id, abdul.hakim@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This article examines the implementation of behaviorist and humanist learning theories in Islamic Religious Education (PAI) learning at the Madrasah Ibtidaiyah level. The study uses a descriptive qualitative approach through simulated observation, interview, and document analysis data designed for scientific writing practice. The discussion focuses on how reinforcement, habituation, reflective dialogue, and student-centered facilitation shape students' learning motivation, spiritual attitude, and worship consistency. The findings indicate that behaviorist strategies, especially praise, points, and reward systems, help teachers build discipline and consistent religious practice in a relatively short time. However, behaviorist strategies tend to produce externally driven compliance when they are not followed by meaning-making activities. Humanist strategies, such as reflective discussion, personal guidance, empathy, and acceptance, deepen students' understanding of worship and strengthen spiritual disposition, although they require longer time to form stable habits. The article argues that a sequential integration model is more productive than the separate use of each theory. Behaviorism can establish the initial foundation of disciplined behavior, while humanism can strengthen personal meaning, intrinsic motivation, and spiritual awareness. This integration offers a balanced pedagogical strategy for PAI teachers in elementary Islamic schools.

Keywords: behaviorism, humanism, Islamic religious education, learning motivation, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji implementasi teori belajar behaviorisme dan humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat simulatif untuk latihan penulisan ilmiah. Pembahasan berfokus pada bagaimana penguatan, pembiasaan, dialog reflektif, dan fasilitasi berpusat pada siswa membentuk motivasi belajar, sikap spiritual, serta konsistensi ibadah peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi behavioristik, terutama pujian, poin, dan reward, membantu guru membangun kedisiplinan serta kebiasaan ibadah dalam waktu relatif singkat. Namun, strategi

behavioristik berisiko menghasilkan kepatuhan eksternal apabila tidak dilanjutkan dengan aktivitas pemaknaan. Strategi humanistik, seperti diskusi reflektif, bimbingan personal, empati, dan penerimaan, memperdalam pemahaman makna ibadah serta memperkuat disposisi spiritual, meskipun membutuhkan waktu lebih panjang untuk membentuk kebiasaan yang stabil. Artikel ini menegaskan bahwa model integrasi sekuensial lebih produktif daripada penggunaan masing-masing teori secara terpisah. Behaviorisme dapat membangun fondasi perilaku disiplin, sedangkan humanisme memperkuat makna personal, motivasi intrinsik, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kata Kunci: behaviorisme, humanisme, pembelajaran PAI, motivasi belajar, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi yang khas karena tujuan pembelajarannya tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan. PAI juga diarahkan untuk membentuk perilaku ibadah, akhlak, kesadaran spiritual, dan kebiasaan religius peserta didik. Karena itu, pembelajaran PAI menuntut strategi pedagogis yang tidak hanya mampu membuat siswa memahami materi, tetapi juga mendorong mereka menjalankan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik kelas, guru PAI sering menggunakan strategi pembiasaan, penguatan, dan pemberian penghargaan untuk membentuk kedisiplinan siswa. Misalnya, guru memberikan pujian kepada siswa yang lancar membaca doa, menambahkan poin untuk kehadiran salat dhuha, atau memberikan stiker prestasi kepada siswa yang hafal surat pendek. Praktik tersebut mencerminkan prinsip teori belajar behaviorisme, yaitu perilaku dapat dibentuk melalui stimulus, respons, pengulangan, dan konsekuensi yang diberikan secara konsisten.

Di sisi lain, sebagian guru juga mulai menerapkan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif. Guru

mengajak siswa berdiskusi tentang makna ibadah, memberi ruang untuk bertanya, menghargai pengalaman personal siswa, serta membimbing mereka memahami nilai agama secara lebih mendalam. Praktik seperti ini mencerminkan prinsip humanisme yang menempatkan siswa sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk bertumbuh, memahami diri, dan membangun makna dari pengalaman belajarnya.

Persoalan muncul ketika kedua pendekatan tersebut diterapkan secara terpisah tanpa kesadaran teoretis yang memadai. Akibatnya, sebagian siswa dapat menunjukkan kepatuhan ritual yang baik, tetapi belum memahami makna ibadah secara mendalam. Sebaliknya, sebagian siswa dapat memahami makna ibadah, tetapi konsistensi perilakunya belum stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang mampu menyeimbangkan pembiasaan perilaku dan pendalaman makna.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa kesenjangan. Pertama, penelitian tentang behaviorisme dalam pembelajaran agama cenderung menekankan perubahan perilaku yang tampak, seperti kedisiplinan, kehadiran, atau hafalan, tetapi belum cukup menggali motif internal siswa. Kedua, kajian humanisme dalam pendidikan agama sering bersifat konseptual dan belum banyak menunjukkan praktik empiris di kelas Madrasah Ibtidaiyah. Ketiga, penelitian yang membandingkan behaviorisme dan humanisme dalam satu ruang kelas serta menilai dampaknya terhadap motivasi, sikap spiritual, dan hasil belajar masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi prinsip behaviorisme dan humanisme dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan masing-masing pendekatan, serta menganalisis dampaknya terhadap motivasi belajar, sikap spiritual, konsistensi ibadah, dan capaian belajar siswa. Kajian ini juga menawarkan model integrasi sekuensial, yaitu pembiasaan behavioristik pada tahap awal yang dilanjutkan dengan pendampingan humanistik untuk memperkuat pemaknaan.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena kajian berupaya menggambarkan proses implementasi teori belajar behaviorisme dan humanisme dalam pembelajaran PAI serta memahami dampaknya terhadap motivasi, sikap spiritual, dan capaian belajar siswa. Desain deskriptif memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena pembelajaran secara rinci berdasarkan pola interaksi guru dan siswa.

Subjek kajian diarahkan pada pembelajaran PAI kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada tingkat ini mulai memiliki kemampuan reflektif untuk menjelaskan alasan, perasaan, dan pemaknaan terhadap kegiatan ibadah. Dengan demikian, respons siswa tidak hanya dapat diamati melalui perilaku, tetapi juga dapat digali melalui wawancara atau percakapan reflektif.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pola penguatan guru, respons siswa, keterlibatan dalam kegiatan ibadah, serta partisipasi dalam diskusi reflektif. Wawancara digunakan untuk menggali alasan siswa melakukan ibadah dan pandangan guru terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Studi dokumentasi diarahkan pada perangkat pembelajaran, catatan kelas, dan instrumen evaluasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilah berdasarkan kategori pendekatan behavioristik dan humanistik serta dampaknya terhadap motivasi, sikap spiritual, hasil belajar, dan konsistensi ibadah. Pada tahap penyajian data, temuan disusun ke dalam narasi, tabel, dan gambar. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola data ditafsirkan dengan merujuk pada kerangka teori belajar behaviorisme dan humanisme.

Catatan metodologis penting perlu ditegaskan. Data lapangan, skor, dan kutipan wawancara dalam naskah sumber bersifat simulatif untuk tujuan latihan struktur penulisan artikel ilmiah. Apabila artikel ini digunakan untuk kepentingan akademik formal

atau publikasi, bagian hasil harus diganti dengan data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan secara otentik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran PAI

Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat hubungan antara stimulus dan respons. Pavlov melalui pengondisian klasik menunjukkan bahwa respons dapat dibentuk melalui pengulangan asosiasi antara stimulus. Skinner kemudian mengembangkan pengondisian operan yang menekankan bahwa perilaku akan cenderung diulang apabila diikuti oleh konsekuensi yang menguatkan. Dalam pembelajaran, konsekuensi tersebut dapat berupa pujian, hadiah, poin, atau bentuk penghargaan lain.

Dalam pembelajaran PAI, teori behaviorisme banyak diterapkan melalui pembiasaan ibadah, hafalan doa, pembacaan surat pendek, dan penguatan terhadap perilaku religius. Guru dapat memberi apresiasi kepada siswa yang mengikuti salat dhuha, membaca Al-Qur'an dengan tertib, atau menunjukkan perilaku santun. Penguatan positif tersebut berfungsi membangun kebiasaan awal agar perilaku religius dilakukan secara berulang dan konsisten.

Keunggulan utama behaviorisme terletak pada efektivitasnya membentuk perilaku yang tampak dalam waktu relatif singkat. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, siswa masih membutuhkan struktur, arahan, dan pembiasaan yang konkret. Dengan sistem penguatan yang jelas, siswa dapat memahami perilaku apa yang diharapkan oleh guru dan sekolah. Hal ini penting dalam pembentukan kedisiplinan ibadah dan keteraturan belajar.

Namun, behaviorisme memiliki keterbatasan. Perilaku yang muncul karena reward atau takut hukuman belum tentu menunjukkan internalisasi nilai. Siswa dapat melakukan ibadah karena ingin memperoleh poin, menghindari teguran, atau mendapatkan pujian. Jika penguatan eksternal dihentikan, perilaku tersebut berpotensi menurun. Karena itu, behaviorisme perlu dilengkapi dengan pendekatan yang membantu siswa memahami makna dari perilaku yang dilakukan.

Teori belajar humanisme dalam pembelajaran PAI

Humanisme memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh. Carl Rogers melalui pendekatan person-centered menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, kehangatan, dan keaslian hubungan antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pemberi instruksi, tetapi fasilitator yang membantu siswa menemukan makna belajar.

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan humanistik tampak ketika guru mengajak siswa berdialog tentang makna ibadah, memberi kesempatan bertanya tanpa rasa takut, menghargai pengalaman religius siswa, serta membimbing mereka memahami ajaran Islam secara personal. Guru tidak hanya menanyakan apakah siswa melaksanakan salat, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan mengapa salat penting dan bagaimana ibadah memengaruhi perilaku sehari-hari.

Keunggulan humanisme terletak pada kemampuannya menumbuhkan motivasi intrinsik dan pemahaman yang lebih mendalam. Siswa tidak sekadar patuh pada aturan, tetapi mulai memahami nilai di balik ibadah dan akhlak. Pendekatan ini relevan dengan tujuan PAI karena pendidikan agama tidak hanya menuntut kepatuhan lahiriah, tetapi juga kesadaran batin dan keikhlasan.

Keterbatasannya, pendekatan humanistik membutuhkan waktu yang lebih panjang. Tidak semua siswa usia MI mampu melakukan refleksi secara mendalam dalam waktu singkat. Guru juga memerlukan keterampilan komunikasi, kesabaran, dan kemampuan membaca kondisi psikologis siswa. Oleh sebab itu, humanisme akan lebih efektif apabila diterapkan setelah guru membangun rutinitas dan suasana kelas yang tertib.

Perbandingan konseptual behaviorisme dan humanisme

Behaviorisme dan humanisme memiliki orientasi yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling melengkapi dalam pembelajaran PAI. Behaviorisme membantu membentuk perilaku yang terukur, sedangkan humanisme membantu memperdalam makna dan kesadaran. Perbandingan keduanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Konseptual Behaviorisme dan Humanisme

Aspek	**Behaviorisme (Pavlov/Skinner)**	**Humanisme (Rogers)**
Fokus utama	Perilaku yang teramati dan terukur	Pemaknaan dan aktualisasi diri
Peran guru	Pemberi stimulus dan penguatan	Fasilitator dialog reflektif
Indikator keberhasilan	Frekuensi dan konsistensi perilaku	Kedalaman pemahaman makna
Kecepatan hasil	Relatif cepat terlihat	Membutuhkan waktu lebih panjang
Risiko utama	Kepatuhan tanpa internalisasi	Konsistensi perilaku belum terbentuk

Sumber: Disusun penulis berdasarkan sintesis tinjauan literatur (2025).

Pola implementasi behaviorisme di kelas

Berdasarkan naskah sumber, implementasi behaviorisme tampak melalui tiga bentuk penguatan, yaitu pujian verbal, pencatatan poin kehadiran salat dhuha berjamaah, dan pemberian stiker prestasi bagi siswa yang lancar menghafal surat pendek. Ketiga strategi tersebut diberikan secara konsisten agar siswa terdorong mengulang perilaku yang diharapkan.

Guru menjelaskan bahwa siswa usia sekolah dasar masih membutuhkan dorongan eksternal agar terbiasa melakukan ibadah dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Pernyataan tersebut menunjukkan asumsi behavioristik bahwa kebiasaan dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan. Dalam jangka pendek, strategi ini efektif meningkatkan konsistensi kehadiran dalam kegiatan ibadah.

Namun, wawancara simulatif menunjukkan bahwa sebagian siswa menjalankan ibadah karena alasan eksternal. Ada siswa yang beribadah karena ingin mendapat poin, takut ditegur, atau berharap memperoleh pujian. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perilaku belum selalu sama dengan keberhasilan internalisasi nilai. Karena itu, guru perlu melanjutkan pembiasaan dengan kegiatan reflektif.

Pola implementasi humanisme di kelas

Pendekatan humanistik mulai tampak ketika guru menyisipkan sesi diskusi reflektif setelah kegiatan salat dhuha. Guru mengajak siswa menceritakan perasaan mereka, menjelaskan alasan beribadah, dan menghubungkan kegiatan ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Praktik ini membantu siswa bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran personal.

Salah satu kutipan dalam naskah sumber menunjukkan perubahan motif siswa. Pada awalnya siswa menjalankan salat dhuha karena ingin mendapat poin, tetapi setelah guru menanyakan makna ibadah, siswa mulai memikirkan bahwa salat bukan sekadar soal poin. Kutipan tersebut menunjukkan adanya proses transisi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik.

Diskusi reflektif juga memberi ruang bagi siswa untuk merasa dihargai. Ketika siswa diberi kesempatan

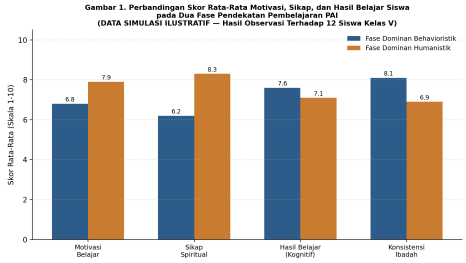
menyampaikan pendapat, mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi subjek yang aktif membangun pemahaman. Hal ini sejalan dengan prinsip humanisme bahwa lingkungan belajar yang empatik dapat mendukung aktualisasi potensi siswa.

Dampak terhadap motivasi, sikap, dan hasil belajar

Naskah sumber membagi pengamatan ke dalam dua fase, yaitu fase dominan behavioristik pada minggu pertama sampai ketiga dan fase dominan humanistik pada minggu keempat sampai keenam. Perbandingan skor rata-rata menunjukkan bahwa fase behavioristik lebih tinggi pada aspek hasil belajar kognitif dan konsistensi ibadah, sedangkan fase humanistik lebih tinggi pada aspek motivasi belajar dan sikap spiritual.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa behaviorisme unggul pada aspek perilaku yang dapat diukur secara langsung. Ketika guru memberikan penguatan yang konsisten, siswa lebih cepat menunjukkan perilaku tertib, hadir dalam ibadah, dan menyelesaikan tugas hafalan. Sementara itu, humanisme memperkuat aspek afektif karena siswa mulai memahami makna dan merasa dilibatkan dalam proses belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI tidak boleh hanya bertumpu pada indikator perilaku. Konsistensi ibadah memang penting, tetapi guru juga perlu menilai apakah siswa memahami makna ibadah tersebut. Sebaliknya, pemahaman makna juga perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan yang nyata. Dengan demikian, hasil belajar PAI harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan perilaku religius secara seimbang.



Gambar 1 Skor motivasi, sikap, dan hasil belajar

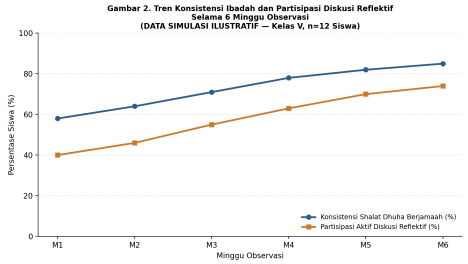
Tren konsistensi dan partisipasi reflektif

Tren observasi simulatif menunjukkan bahwa konsistensi salat dhuha berjamaah meningkat dari minggu ke minggu. Pada minggu pertama sampai ketiga, peningkatan terjadi karena penguatan behavioristik diterapkan secara intensif. Pada

minggu keempat sampai keenam, peningkatan berlanjut dengan pola yang lebih stabil setelah diskusi reflektif mulai disisipkan.

Partisipasi dalam diskusi reflektif juga meningkat secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan awal tidak menghambat refleksi, tetapi justru menyediakan fondasi perilaku yang membuat siswa lebih siap berdialog tentang makna. Siswa yang sudah terbiasa hadir dalam kegiatan ibadah akan lebih mudah diajak membicarakan pengalaman dan pemaknaannya.

Pola tersebut memberi kontribusi penting terhadap perdebatan behaviorisme dan humanisme. Kedua pendekatan tidak perlu dipertentangkan secara kaku. Behaviorisme dapat membentuk kebiasaan awal, sedangkan humanisme memperdalam orientasi makna. Dalam pembelajaran PAI, urutan seperti ini lebih realistis karena siswa usia MI membutuhkan pembiasaan sekaligus pendampingan reflektif.



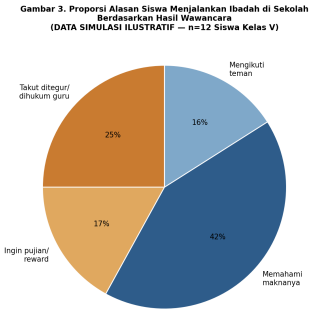
Gambar 2 Tren konsistensi ibadah dan diskusi reflektif

Motif ibadah siswa

Analisis wawancara simulatif menunjukkan adanya variasi motif ibadah siswa. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka menjalankan ibadah karena memahami maknanya. Namun, proporsi siswa yang masih berorientasi pada motif eksternal, seperti takut ditegur dan ingin mendapat pujian, juga masih cukup besar. Sebagian lainnya mengikuti teman sebagai bentuk pengaruh sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan motivasi intrinsik membutuhkan waktu. Dalam periode enam minggu, guru sudah dapat melihat perubahan, tetapi belum semua siswa mengalami internalisasi nilai secara penuh. Karena itu, pendekatan humanistik perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai sesi tambahan sesekali.

Motif mengikuti teman juga perlu dibaca secara hati-hati. Pada satu sisi, pengaruh teman dapat menjadi faktor positif apabila kultur kelas mendukung ibadah dan akhlak baik. Pada sisi lain, motif ini rentan berubah apabila lingkungan sosial berubah. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan pengaruh teman sebaya menjadi budaya kelas yang religius dan saling menguatkan.



Gambar 3 Alasan siswa menjalankan ibadah

Model integrasi sekuensial behaviorisme-humanisme

Berdasarkan keseluruhan temuan, artikel ini merumuskan model integrasi sekuensial. Tahap pertama ialah pembiasaan awal melalui strategi behavioristik, seperti penguatan positif, poin, stiker, dan pujian. Tahap ini bertujuan membangun rutinitas dan konsistensi perilaku ibadah. Tahap kedua ialah pendampingan reflektif, yaitu mempertahankan pembiasaan sambil mulai menyisipkan dialog tentang makna. Tahap ketiga ialah internalisasi bermakna melalui pendekatan humanistik yang menekankan refleksi, otonomi, dan kesadaran spiritual.

Model tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan keseimbangan antara disiplin dan makna. Disiplin tanpa makna dapat melahirkan kepatuhan yang rapuh. Sebaliknya, makna tanpa pembiasaan dapat sulit menjadi karakter yang konsisten. Karena itu, guru PAI perlu mengelola keduanya secara berurutan dan proporsional.

Dalam praktiknya, guru dapat memulai pembelajaran dengan rutinitas religius yang jelas, kemudian memberikan penguatan positif secara wajar. Setelah kebiasaan mulai terbentuk, guru dapat menambahkan pertanyaan reflektif, cerita pengalaman, diskusi nilai, dan bimbingan personal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya melakukan ibadah karena aturan, tetapi juga memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Tabel 2 Model Kombinasi Sekuensial Behaviorisme-Humanisme

Tahap	Pendekatan	Indikator Keber	Temuan Pend

		hasilan	**ukung**
Pembiasaan awal	Behaviorisme: penguatan, poin, stiker	Peningkatan konsistensi perilaku ibadah	Konsistensi salat naik 58% -> 71%
Pendampingan reflektif	Transisi: penguatan dipertahankan dan dialog disisipkan	Munculpemaknaan personal dalam ucapan siswa	Partisipasi diskusi naik 40% -> 74%
Internalisasi bermakna	Humanisme: refleksi dan otonomi bermakna	Proporsi motif internal meningkat	42% siswa menyebut memahami makna

Sumber: Sintesis temuan simulasi penulis (2025).

Kontribusi pembahasan

Artikel ini menghasilkan tiga gagasan penting. Pertama, behaviorisme dan humanisme tidak saling meniadakan dalam pembelajaran PAI, melainkan dapat saling menopang apabila diterapkan secara sekuensial. Kedua, konsistensi perilaku religius tidak cukup dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran karena guru juga perlu menilai kedalaman pemaknaan. Ketiga, pembentukan motivasi intrinsik membutuhkan waktu lebih panjang daripada pembentukan perilaku lahiriah.

Dibandingkan kajian yang membahas behaviorisme dan humanisme secara terpisah, artikel ini menempatkan keduanya dalam satu model integratif. Model ini berguna bagi guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah karena sesuai dengan karakteristik siswa yang masih membutuhkan struktur pembiasaan, tetapi juga sedang bertumbuh menuju kemampuan memahami makna dan nilai. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat bergerak dari sekadar kepatuhan menuju kesadaran religius yang lebih matang.

D. Kesimpulan

Implementasi teori belajar behaviorisme dan humanisme dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Behaviorisme efektif untuk membangun pembiasaan, kedisiplinan, dan konsistensi perilaku ibadah melalui penguatan positif yang jelas. Akan tetapi, jika digunakan secara tunggal, pendekatan ini

berisiko melahirkan kepatuhan eksternal yang belum disertai pemahaman makna.

Humanisme berperan memperdalam pemahaman siswa terhadap makna ibadah, memperkuat motivasi intrinsik, dan membangun sikap spiritual melalui dialog reflektif, empati, serta penerimaan terhadap proses belajar siswa. Namun, pendekatan ini membutuhkan waktu lebih panjang dan belum selalu langsung membentuk perilaku yang konsisten.

Model integrasi sekuensial menjadi alternatif yang relevan. Guru dapat memulai pembelajaran melalui pembiasaan behavioristik, kemudian melanjutkannya dengan pendampingan reflektif humanistik. Kombinasi ini memungkinkan pembelajaran PAI membentuk keseimbangan antara konsistensi perilaku dan kedalaman makna spiritual. Untuk penggunaan akademik formal, data simulatif dalam naskah perlu diganti dengan data primer yang otentik agar kesimpulan memiliki validitas empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2021). Teori belajar behaviorisme dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145-160.

Astuti, D. P., & Rahman, A. (2022). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar: Tinjauan konseptual. Jurnal Tarbiyah, 29(1), 33-48.

Aziz, H. (2020). Internalisasi nilai keagamaan melalui pembiasaan: Kajian behavioristik pada pendidikan dasar. Edukasia Islamika, 5(2), 201-215.

Hidayat, R., & Wulandari, S. (2023). Model integrasi teori belajar behaviorisme-humanisme dalam pendidikan karakter. Jurnal Ilmu Pendidikan, 30(1), 55-70.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mubarak, Z. (2019). Pendekatan person-centered Carl Rogers dan relevansinya dalam pendidikan agama. Al-Tarbawi, 12(2), 112-128.

Munawaroh, L. (2022). Efektivitas reward dan punishment dalam pembiasaan ibadah siswa madrasah ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 8(1), 21-35.

Nuraini, S., & Fadilah, A. (2021). Kesadaran spiritual siswa: Perspektif teori humanistik dalam pembelajaran agama. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 7(2), 88-102.

Pavlov, I. P. (1927). Conditioned reflexes: An investigation of the physiological activity of the cerebral cortex. Oxford University Press.

Rahmawati, I. (2020). Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran PAI. Elementary Journal, 4(2), 77-91.

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn. Charles E. Merrill Publishing.

Sari, N. K., & Pratama, B. (2023). Studi komparatif teori belajar behaviorisme dan kognitivisme dalam pembelajaran agama Islam. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 11(1), 1-18.

Setiawan, A. (2021). Pembiasaan dan pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar: Tinjauan teori behavioristik. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 45-60.

Skinner, B. F. (1953). Science and human behavior. Macmillan.

Suryani, T. (2022). Implementasi pendekatan humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran agama di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 134-149.